

DEEP LEARNING MENURUT PERSPEKTIF HADIS**Fauziah Della Iftinah¹, Naswa Kamila²****fd5887594@gmail.com¹, naswakamila093@gmail.com²****Sekolah Tinggi Agama Islam, Deli Serdang, Indonesia****ABSTRAK**

Perkembangan teknologi kecerdasan buatan, khususnya deep learning, telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Dalam perspektif Islam, kemajuan ini perlu dikaji berdasarkan nilai-nilai yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis konsep deep learning menurut perspektif hadis Nabi Muhammad ﷺ dengan menitikberatkan pada prinsip pencarian ilmu, penggunaan akal, serta tanggung jawab moral manusia terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi. Melalui pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan, hadis-hadis yang relevan dianalisis untuk menemukan kesesuaian nilai antara konsep deep learning dan ajaran Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa Islam mendorong pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi selama digunakan untuk kemaslahatan umat manusia serta tidak bertentangan dengan prinsip etika dan tauhid. Deep learning, dalam perspektif hadis, dipandang sebagai hasil pemanfaatan akal manusia yang harus diarahkan pada kebaikan, keadilan, dan tanggung jawab moral. Dengan demikian, pengembangan dan penerapan deep learning perlu disertai dengan landasan etis dan spiritual agar sejalan dengan tujuan syariat Islam.

Kata Kunci: Deep Learning, Hadis, Etika Islam.**ABSTRACT**

The development of artificial intelligence technology, particularly deep learning, has significantly influenced various aspects of human life. From an Islamic perspective, this advancement should be examined through values derived from the Qur'an and the Hadith. This study aims to analyze the concept of deep learning from the perspective of the Hadith of Prophet Muhammad ﷺ focusing on the principles of seeking knowledge, the use of human intellect, and moral responsibility in science and technology. Using a qualitative library research approach, relevant hadiths are analyzed to identify the alignment between deep learning concepts and Islamic teachings. The findings indicate that Islam encourages the advancement of knowledge and technology as long as they are utilized for the benefit of humanity and do not contradict ethical principles and monotheistic beliefs. From the perspective of Hadith, deep learning is viewed as a product of human intellect that must be guided toward goodness, justice, and moral accountability. Therefore, the development and application of deep learning should be accompanied by ethical and spiritual foundations to align with the objectives of Islamic law.

Keywords: Deep Learning, Hadith, Islamic Ethics.**PENDAHULUAN**

Perkembangan paradigma pendidikan di abad ke-21 telah melahirkan pendekatan deep learning (pembelajaran mendalam) yang menekankan pemahaman konseptual yang holistik, keterlibatan aktif, dan integrasi pengetahuan ke dalam kehidupan nyata. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga menjangkau dimensi afektif dan spiritual, sehingga selaras dengan visi pendidikan dalam Islam yang bertujuan membentuk insan berilmu, berakhlaq mulia, dan bermanfaat bagi sesama.

Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber primer ajaran Islam menegaskan keutamaan menuntut ilmu, mendalaminya, serta mengamalkannya secara konsisten. Prinsip-prinsip ini memiliki relevansi yang kuat dengan fondasi deep learning, yang menitikberatkan pada pemahaman mendalam (tafaqquh), aplikasi ilmu dalam praktik (amal), dan proses pembelajaran yang bertahap dan berulang.

Namun, di tengah upaya mengintegrasikan konsep deep learning dengan nilai-nilai Islami, tantangan internal dan eksternal kerap menghambat implementasinya. Mulai dari rendahnya disiplin diri dan godaan media sosial hingga dinamika budaya yang tidak mendukung, tantangan-tantangan ini memerlukan solusi yang tidak hanya teknis, tetapi juga spiritual. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi integrasi antara prinsip deep learning dengan perspektif Hadis Nabi, serta menganalisis tantangan dan peluang dalam merealisasikannya dalam konteks pendidikan kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Deep Learning

Deep learning adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan pemahaman konsep dan penguasaan kompetensi secara mendalam dalam cakupan materi yang lebih sempit. Dalam *deep learning* siswa didorong untuk secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan menyelami topik yang sedang dipelajari sehingga ia dapat menjelajahi lebih dalam dan menikmati keindahan wawasan dari topik tersebut.¹

Lebih dari aspek kognitif, *deep learning* juga membuka dimensi baru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang mencakup pengembangan aspek afektif dan spiritual. Pendidikan islam sejatinya tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga bertujuan membentuk karakter dan membangun keimanan serta ketakwaan siswa secara holistik. Melalui pemantauan sikap interaksi sosial, teknologi ini dapat membantu guru mengidentifikasi perilaku sosial dan emosional siswa, seperti bagaimana mereka berinteraksi dalam kelompok, menunjukkan rasa hormat, empati dan mengimplementasikan nilai ukhwah Islamiyah. Data ini memungkinkan intervensi pembinaan karakter yang lebih terarah dan tepat waktu, misalnya dengan menghadirkan latihan atau materi yang menekankan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kesabaran dan keadilan.

Pembelajaran mendalam adalah pendekatan holistik dan terpadu yang memuliakan peserta didik dengan menciptakan suasana belajar yang berkesadaran, bermakna, dan mengembirakan. Pendekatan ini diwujudkan melalui integrasi olah pikir, olah hati, olah rasa, dan raga. Pada prosesnya, peserta didik secara berkesadaran menjadi pembelajar aktif yang mampu meregulasi diri dengan motivasi intrinsik yang kuat. Pembelajaran menjadi bermakna ketika mereka merasakan relevansi ilmu untuk kehidupannya dan mampu mengonstruksi serta menerapkan pengetahuan. Suasana mengembirakan yang positif dan menghargai kontribusi peserta didik menciptakan keterhubungan emosional yang memudahkan pemahaman dan penerapan ilmu.

Untuk mencapai tujuan ini, pembelajaran mendalam diintegrasikan melalui empat pilar:

1. Olah pikir mengasah kemampuan kognitif dan pemecahan masalah
2. Olah hati menanamkan budi pekerti serta nilai moral-spiritual
3. Olah rasa dan karsa mengembangkan kepekaan estetika, empati, serta kemampuan untuk menghargai keindahan dan hubungan sosial.²

B. Konsep Belajar Mendalam dalam Perspektif Hadis

Pendidikan memegang peran penting dalam membentuk akhlak manusia dari sudut pandang Islam, Al-Qu’ran dan hadis merupakan sumber ajaran terpenting yang mengatur seluruh aspek kehidupan, termasuk Pendidikan. Manajemen Pendidikan dan perspektif Al-

¹ Arman Abdullah et al., “Kajian Pemanfaatan Deep Learning Dalam Pembelajaran,” Transformasi 7, no. 1 (2025): 29–30, <https://transformasi.kemenag.go.id/index.php/journal/article/view/333>.

² Fadilah, M., & Lestari, D. P. *Pendidikan Holistik: Teori dan Praktik Pembelajaran yang Memanusiakan*. Yogyakarta: Penerbit Bildung 2023

Qu’ran dan Hadis dipahami sebagai upaya menciptakan lingkungan Pendidikan yang ideal berdasarkan nilai-nilai islam. Manajemen Pendidikan merupakan suatu proses dalam mengoptimalkan, menyelaraskan, memberdayakan dan meningkatkan semua seluruh sumber daya yang terdapat dalam Pendidikan agar dapat dikelola secara produktif, efektif, efisien, sehingga bermuara pada peningkatan kualitas Pendidikan.³

Digitalisasi hadist memiliki peran yang penting untuk meningkatkan aksesibilitas terhadap warisan sunnah Nabi Muhammad *Shallallahu ‘alaihi wa sallam*.

Sebelum era digital, akses terhadap hadist sering kali terbatas pada kitab-kitab hadis yang terbatas jumlahnya dan hanya tersedia di perpustakaan atau Lembaga khusus. Namun, dengan adanya digitalisasi, hadis kini dapat diakses oleh siapa saja, kapan saja, dan di mana saja melalui seluruh perangkat elektronik. Digitalisasi hadis juga membantu pengguna dalam mencari sumber referensi hadis. Dengan akses ke berbagai koleksi hadis yang terpercaya dan diakui secara internasional, pengguna dapat mengoreksi dan memverifikasi keaslian hadis yang mereka temukan. Hal ini penting untuk menjaga keakuratan dan otoritas hadis yang disebarluaskan dalam lingkungan digital. Digitalisasi hadis memiliki dampak yang signifikan terhadap pemahaman dan pembelajaran hadis. Selain itu, digitalisasi hadis juga memungkinkan pengguna untuk mengakses koleksi hadis dalam berbagai bahasa. Ini sangat bermanfaat bagi umat Muslim, karena memungkinkan mereka untuk mempelajari dan memahami hadis dalam Bahasa yang lebih akrab dan nyaman. Digitalisasi hadis juga telah membawa perubahan dan metode pengajaran hadis. Kini, pengajar dapat memanfaatkan platform digital untuk menyampaikan materi hadis dengan lebih interaktif, dalam keseluruhan, peran digitalisasi dalam aksesibilitas hadis telah membawa perubahan yang positif dengan cara kita mengakses, mempelajari, dan memahami warisan sunnah nabi Muhammad *Shallahu ‘alaihi wa sallam* melalui transformasi akses, keuntungan akses mudah melalui platform digital, dan dampaknya pada pemahaman dan pembelajaran hadis, digitalisasi hadis telah memperluas cakrawala kita dalam memahami agama dan mengikuti jejak nabi. Penting bagi kita untuk terus memanfaatkan teknologi digital dengan baik untuk memperoleh manfaat maksimal dari digitalisasi hadis ini.⁴

Contoh kaitan *deep learning* dengan hadis:

1. Hadis kewajiban menuntut ilmu

طلب العلم فريضة على كل مسلم

“menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim.”⁵

Deep learning adalah salah satu bentuk ilmu atau teknologi modern sebagai Muslim, sebagai muslim mempelajari teknologi baru juga bagian dari kewajiban untuk medapatkan ilmu yang bermanfaat.

2. Hadis keutamaan mencari ilmu

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله ﷺ: من سلك طريقاً يلتمس فيه علماً سهل الله به طریقاً إلى الجنة

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu* berkata: Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda: “Barang siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu maka Allah memudahkan baginya jalan menuju surga.”⁶

Deep learning bisa jadi alat yang mempercepat penyebaran ilmu, penelitian interpretasi teks agama, analisis data keagamaan, dan membantu umat untuk lebih

³ Siti Sangadah, Sriyanta, and Muhammad Isa Anshory, “Manajemen Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur’an Dan Hadis,” *Tsaqofah* 5, no. 1 (2025): 1168–69.

⁵ HR. Ibnu Majah, No. 224.

⁶ Muslim, *Sahih Muslim, Kitab Al-Ilm*, no. 2699

memahami hadis atau Al- Quran itu bisa dianggap “jalan yang memudahkan ilmu kalau digunakan dengan benar.

3. Hadis tentang ilmu yang bermanfaat dan amal jariyah

عن أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: إِذَا ماتَ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ: صَدَقَةٌ جَارِيَةٌ أَوْ عِلْمٌ يُنْتَفَعُ فِيهِ أَوْ لَدْ صَالِحٌ يُدْعَوْ لِهِ⁷

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu anhu* berkata: Rasulullah “*jika manusia mati maka terputuslah amalnya kecuali dari tiga hal: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, atau anak shalih yang mendoakannya.*”⁷

Jika seseorang memakai teknologi *deep learning* untuk membuat aplikasi keilmuan agama misalnya, mentranskripsi hadis, terjemahan atau penyebaran, maka manfaat ilmu itu bisa terus digunakan oleh orang lain jadi pahala jariah.

C. Relevansi Hadis-Hadis Tentang Ilmu dengan Prinsip Deep Learning

Hadis-hadis Rasulullah ﷺ tentang ilmu memiliki kedekatan makna dengan prinsip yang disusun dalam *deep learning*. Dalam dunia modern, *deep learning* mengajarkan bahwa pemahaman tidak cukup berhenti pada permukaan, tetapi harus melewati proses bertahap, penekanan bahwa ilmu yang benar adalah ilmu yang:⁸

1. Difahami secara mendalam

Dalam epistemologi Islam, ada konsep *ilmu ladunni* (ilmu yang datang langsung dari Allah) dan *tawfiq* (bimbingan Allah). Artinya kebenaran hakiki bukan hanya hasil proses belajar teknis, tapi juga keterhubungan spiritual.⁹

Rasulullah ﷺ bersabda:

عَنْ مُعَاوِيَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ يَقُولُ: مَنْ يُرِدُ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُقْرِئُهُ فِي الدِّينِ.

“Barang siapa yang Allah kehendaki kebaikan padanya, niscaya Allah akan memberinya pemahaman dalam agama.”¹⁰

Hadis ini menekankan pentingnya *tafaqquh* (pendalaman) bukan sekedar hafalan. prinsip ini sejalan dengan *deep learning* yang menekankan pemahaman struktur dan makna, bukan sekadar input informasi.

2. Diamalkan dalam kehidupan

Menjadikan pengetahuan sebagai dasar berperilaku, karena hakikat ilmu menurut ulama bukan sekedar hafalan, tapi yang membawa perubahan pada diri dan lingkungan.

Sebagaimana dalam hadis Rasulullah ﷺ bersabda:

عَنْ أَبِي بَرْزَةَ الْأَسْلَمِيِّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: لَا تَرُوْلُ قَدْمًا عَبْدٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّىٰ يُسْأَلَ عَنْ عُمُرِهِ فِيمَا أَفْنَاهُ، وَعَنْ عِلْمِهِ فِيمَا فَعَلَ فِيهِ

“Kedua kaki seorang hamba tidak akan bergeser pada hari kiamat sampai ia ditanya tentang empat perkara: tentang ilmunya bagaimana ia mengamalkannya”¹¹

Hadis ini menegaskan bahwa ilmu akan dimintai pertanggungjawaban sehingga tidak boleh berhenti pada pengetahuan saja tanpa diamalkan.

Sebagaimana juga imam al-Gazali menyebutkan dalam karyanya di *ihya Ulumuddin* mengatakan:

الْعِلْمُ بِلَا عَمَلٍ كَالشَّجَرِ بِلَا ثَمَرٍ

“Ilmu tanpa amal bagaikan pohon tanpa buah”¹²

⁷ Muslim, Kitab Al-Wasaya, Sahih Muslim, No. 1631, n.d.

⁸ Mardani, No Title Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi (jakarta: kencana, 2017).

⁹ Mulyadhi Kartanegara, No Title Epistemologi Islam: Pengantar Filsafat Pengetahuan Islam (jakarta: UNI jakarta press, 2003).

¹⁰ Muslim bin Al-Ḥajjāj, Ṣaḥīḥ Muslim, Kitāb Al-Zakāh, Bāb Fadl Al-Tafaqquh Fī Al-Dīn, No. 1037 (Beirut: Dār Ihyā’ al-Turāth al-‘Arabī, n.d.).

¹¹ Sunan al-Tirmidī Al-Tirmidī, Kitāb Ṣifat Al-Qiyāmah Wa Al-Raqā’iq Wa Al-Wara’, Bāb Mā Jā’ a Fī Shiddat Al-Ḥisāb, (Beirut: Dār al-Gharb al-Islāmī, 1998).

Ilmu dalam islam harus melahirkan Tindakan nyata. Hal ini paralel dengan *deep learning*, Di mana data yang diproses bukan hanya disimpan, tetapi harus diimplementasikan dalam bentuk Keputusan atau prediksi.

3. Bersifat berulang dan bertahap

Dalam epistemologi Islam, proses memperoleh ilmu tidak instan melainkan bertahap (*tadarruj*) dan berulang-ulang (*takrar*). Ulama menekankan bahwa pemahaman yang kokoh lahir dari pengulangan (*muraja ah*) dan proses bertahap dari ilmu dasar menuju ilmu yang lebih tinggi.¹³

Hadir menyebutkan:

عَنْ أَبِي دَرْدَاءِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ يَقُولُ: إِنَّمَا الْعِلْمُ بِالثَّلْثُمُ، وَإِنَّمَا الْحُكْمُ بِالثَّلْثُمِ

Dari Abu Darda` radhiyallahu `anhу, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: “sesungguhnya ilmu diperoleh dengan belajar, dan sesungguhnya kelembutan (sabar) diperoleh dengan berlatih bersabar.” (HR. Al- Bukhari)¹⁴

Hadir ini menekankan bahwa ilmu tidak datang sekaligus, melainkan melalui proses belajar. Belajar adalah proses yang berulang dan berlapis, sama seperti algoritma *deep learning* yang melakukan *training* secara bertahap dengan pembaruan bobot (*weights*) hingga tercapai hasil yang optimal.¹⁵

4. Menghubungkan antara akal, hati, dan amal

Dalam Islam, ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang menumbuhkan kedekatan kepada Allah serta memperbaiki akhlak. Konsep ini memperlihatkan bahwa pembelajaran mendalam tidak hanya kognitif, tetapi juga afektif dan spiritual.

Sebagaimana Rasulullah ﷺ bersabda:

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia.”¹⁶

Hadir ini menunjukkan bahwa ilmu yang benar tidak hanya berhenti pada akal, tetapi berlanjut pada hati yang ikhlas dan amal yang nyata. Dengan demikian, hadis-hadis tentang ilmu relevan dengan prinsip *deep learning* karena menekankan pemahaman, pengulangan, aplikasi nyata, serta pembentukan kesadaran yang lebih mendalam.

Epistemologi islam dalam hadis ini menekankan bagaimana manusia memperoleh ilmu, tetapi juga untuk apa ilmu itu digunakan. Jika *deep learning* modern penekanan terletak pada pemrosesan informasi berlapis hingga menghasilkan pemahaman yang lebih canggih, maka dalam hadis prinsip serupa muncul dalam bentuk nilai-nilai berikut:¹⁷

D. Tantangan Dalam Mengimplementaskan Konsep Deep Learning Menurut Perspektif Hadis

Proses menerapkan ilmu pengetahuan dalam aktivitas sehari-hari kerap menemui hambatan, yang berasal dari dalam diri (internal) maupun dari luar (eksternal).

1. Tantangan Internal

a. Rendahnya tingkat motivasi dan kemampuan fokus

Faktor internal yang menghambat aplikasi ilmu adalah rendahnya motivasi intrinsik individu. kondisi ini sering kali diperparah oleh ketidakmampuan untuk mempertahankan fokus dan konsentrasi yang optimal selama proses kognitif, baik pada tahap akuisisi

¹² Imām al-Ghazālī, *Iḥyā' 'Ulūmīddīn*, Juz 1 (Beirut: Dār al-Ma'rifah, t.t.), n.d.).

¹³ Kartanegara, No Title Epistemologi Islam: Pengantar Filsafat Pengetahuan Islam.

¹⁴ Al-Bukhari Al-Adab Al-Mufrad, No. 287 (Beirut: Dār al-Bashā'ir al-Islāmiyyah, 1989).

¹⁵ A. Jauhari, *Hadis Tarbawi: Pendidikan Dalam Perspektif Hadis Nabi* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2017).

¹⁶ Ahmad Bin Hanbal, *Musnad Ahmad*, Juz 2 (Beirut: jakarta logos wacana ilmu, 2001).

¹⁷ M. Kholid Muslih, dkk., Epistemologi Islam: Prinsip-Prinsip Dasar Ilmu Pengetahuan Dalam Islam (ponorogo: UNIDAgontor press, 2019).

pengetahuan (belajar) maupun pada tahap implementasinya (aplikasi). Hal ini menyebabkan pemahaman yang tidak mendalam dan aplikasi yang tidak maksimal.¹⁸

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَّهُمْ سُبُّلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعِ الْمُحْسِنِينَ

Artinya:

“Dan orang-orang yang bersungguh-sungguh untuk (mencari keridaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar bersama orang-orang yang berbuat baik.”¹⁹

b. Kurangnya Kedisiplinan

Tantangan signifikan lainnya adalah kurangnya kedisiplinan diri. Disiplin diri berfungsi sebagai mekanisme pengendali yang krusial untuk menjaga konsistensi perilaku. Ketika mekanisme ini lemah, individu akan kesulitan untuk secara berkelanjutan mengintegrasikan struktur pengetahuan dan keterampilan baru yang kompleks ke dalam pola rutinitasnya yang telah mapan, sehingga perubahan perilaku yang diharapkan tidak terjadi.²⁰

إِنَّ الَّذِينَ قَاتُلُوا رَبُّنَا اللَّهُ مُمَّا اسْتَقَامُوا تَنَزَّلَ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَا تَخَافُوا وَلَا تَحْزُنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجُنُونِ
كُنُّمْ ثُوعَدُونَ

Artinya:

“Sesungguhnya orang-orang yang berkata: ‘Tuhan kami ialah Allah,’ kemudian mereka tetap istiqamah, maka malaikat akan turun kepada mereka (seraya berkata): ‘Janganlah kamu takut dan janganlah kamu bersedih hati, dan bergembiralah kamu dengan surga yang dijanjikan kepadamu.’²¹

2. Tantangan Eksternal

a. Dinamika Sosial Budaya yang tidak mendukung

Faktor eksternal yang signifikan berasal dari tekanan sosial budaya, di mana individu tersebut berada. Lingkungan yang tidak kondusif, ditambah dengan normalisasi nilai-nilai yang bertentangan dengan ilmu yang positif, menciptakan hambatan struktural. Individu menghadapi konflik antara menerapkan pengetahuan barunya dengan risiko dikucilkan atau tidak diterima secara sosial, sehingga memilih untuk berkonformasi dengan nilai-nilai yang berlaku di komunitasnya.

وَإِذَا فَعَلُوا فِحْشَةً قَاتُلُوا وَجَدْنَا عَلَيْهَا ءَابَاءَنَا وَاللَّهُ أَمْرَنَا بِهَا

Artinya:

*“Dan apabila mereka melakukan perbuatan keji, mereka berkata, ‘Kami mendapatkan nenek moyang kami melakukannya dan Allah menyuruh kami mengerjakannya.’”
(QS. Al-A’raf [7]: 28)²²*

b. Dampak Negatif Infrastruktur Digital Dan Media Sosial

\Adopsi teknologi digital yang masih melahirkan tantangan baru, yaitu gangguan dan pengaruh negatif dari media sosial. Ketergantungan (*addiction*) pada platform ini terbukti mengakibatkan penurunan produktivitas, peningkatan prokrastinas, dan terpaparnya individu pada konten serta perilaku maladaptif. Hal ini secara langsung

¹⁸ Uno, Hamzah B. *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Edisi Revisi. Jakarta: Bumi Aksara 2022

¹⁹ Al-Qur’ān, QS. Al-Ankabut [29]: 69.

²⁰ Alwisol. *Psikologi Kepribadian*. Edisi Revisi. Malang: UMM Press 2021

²¹ QS. Fussilat [41]: 30

²² Al-Qur’ān, QS. al-A’rāf [7]: 28.

mengganggu proses kognitif dan konsentrasi, yang pada akhirnya menghambat alokasi sumber daya kognitif yang diperlukan untuk mengaplikasikan ilmu secara efektif.²³

وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّهِ مُغَرِّبُونَ

Artinya:

“Dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna.”

QS. Al-Mu’minun [23]: 3²⁴

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan mengenai *deep learning* dalam ilmu modern dan perspektif hadis, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. *Deep learning* dalam Pendidikan Agama Islam adalah pendekatan pembelajaran holistik yang tidak hanya menekankan pemahaman kognitif yang mendalam, tetapi juga pengembangan karakter, spiritual, dan emosional siswa. Pendekatan ini diwujudkan melalui integrasi olah pikir, olah hati, serta olah rasa dan karsa, yang menciptakan proses belajar yang bermakna dan mengembirakan. Tujuannya adalah untuk membentuk pribadi muslim yang tidak hanya berilmu, tetapi juga berakhhlak mulia dan memiliki ketakwaan yang utuh.
2. Perspektif hadis menekankan, bahwa belajar mendalam adalah sebuah proses yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga spiritual dan afektif. Hal ini sejalan dengan sabda Nabi ﷺ “barang siapa yang Allah kehendaki kebaikan padanya, Allah akan memahamkannya dalam agama” (HR.Bukhori dan Muslim). Hadis ini menunjukkan bahwa ilmu yang mendalam merupakan anugrah Allah yang diperoleh melalui kesungguhan dalam belajar serta bimbingan-Nya.
3. Relevansi antara hadis tentang ilmu *deep learning* terletak pada proses mendalam, bertahap, dan berulang yang sebagaimana ditekankan oleh keduanya Islam menegaskan pentingnya *tabayyun* (klarifikasi) dan amanah dalam penyampaian ilmu, sedangkan *deep learning* menegaskan akurasi data sebagai fondasi utama.
4. Penerapan ilmu pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari sering terkendala oleh faktor internal, seperti rendahnya motivasi, kurangnya fokus, dan lemahnya disiplin, serta faktor eksternal, seperti lingkungan sosial yang tidak mendukung dan dampak negatif media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan ilmu tidak hanya bergantung pada pengetahuan, tetapi juga pada kemampuan mengatasi hambatan yang ada.

Saran

1. Untuk menerapkan *deep learning* dalam PAI, guru perlu merancang pembelajaran yang mengintegrasikan *olah pikir, hati, rasa, dan karsa* melalui metode aktif. Sekolah harus mendukung dengan pelatihan guru dan menciptakan budaya Islami, sementara peneliti perlu mengembangkan instrumen penilaian afektif-spiritual yang autentik serta meneliti efektivitas pendekatan ini.
2. Regulasi yang jelas dan tegas diperlukan untuk mengawal pemanfaatan teknologi *deep learning*, sehingga dapat mencegah dampak negatif seperti penyalahgunaan data dan manipulasi media.

²³ Nurudin. *Dampak Media Sosial terhadap Perilaku Sosial Remaja*. Malang: Intelegensia Media

3. Pendidikan mengenai etika digital perlu ditanamkan kepada masyarakat, khususnya generasi muda, agar mampu menggunakan teknologi secara bijak, bertanggung jawab dan sesuai tuntunan agama.
4. individu perlu meningkatkan motivasi, melatih fokus, dan memperkuat disiplin diri, serta memanfaatkan teknologi secara bijak. Sementara itu, dukungan dari keluarga, lingkungan sosial, dan lembaga pendidikan diperlukan untuk menciptakan ekosistem yang kondusif, agar penerapan ilmu dapat berlangsung secara konsisten dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- . Sahih Muslim, Kitab Al-Ilm, No 2699 n.d.
- A. Jauhari. Hadis Tarbawi: Pendidikan Dalam Perspektif Hadis Nabi. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2017.
- Abdullah, Arman, Sudirman Yahya, Transformasi Journal Of Management, Education Administration, and And Religious Affairs. "Kajian Pemanfaatan Deep Learning Dalam Pembelajaran." Transformasi 7, no. 1 (2025): 29–30. <https://transformasi.kemenag.go.id/index.php/journal/article/view/333>.
- AHMAD BIN HANBAL. Musnad Ahmad, Juz 2. Beirut: jakarta logos wacana ilmu, 2001.
- al-Adab al-Mufrad, No. 287. Al-Adab Al-Mufrad, No. 287. Beirut: Dār al-Bashā'ir al-Islāmiyyah, 1989.
- Al-Hājjāj, Muslim bin. Ṣaḥīḥ Muslim, Kitāb Al-Zakāh, Bāb Fadl Al-Tafaqquh Fī Al-Dīn, No. 1037. Beirut: Dār Ihyā' al-Turāth al-‘Arabī, n.d.
- Al-Tirmiẓī, Sunan al-Tirmiẓī. Kitāb Ṣifat Al-Qiyāmah Wa Al-Raqā'iq Wa Al-Wara', Bāb Mā Jā'a Fī Shiddat Al-Ḥisāb,. Beirut: Dār al-Gharb al-Islāmī, 1998.
- Fadilah, M., & Lestari, D. P. Pendidikan Holistik: Teori dan Praktik Pembelajaran yang Memanusiakan. Yogyakarta: Penerbit Bildung 2023
- HR. Ibnu Majah, No. 224. No. 224, n.d.
- Imām al-Ghazālī. Ihyā' 'Ulūmīddīn, Juz 1. Beirut: Dār al-Ma'rifah, t.t.), n.d.
- Kartanegara, Mulyadhi. No TitleEpistemologi Islam: Pengantar Filsafat Pengetahuan Islam. jakarta: UNI jakarta press, 2003.
- M. Kholid Muslih, dkk. Epistemologi Islam: Prinsip-Prinsip Dasar Ilmu Pengetahuan Dalam Islam. ponorogo: UNIDAgorntor press, 2019.
- Mardani. No TitlePendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi. jakarta: kencana, 2017.
- Muslim. Kitab Al-Wasaya, Sahih Muslim, No. 1631, n.d.
- Nurudin. Dampak Media Sosial Terhadap Perilaku Sosia Remaja. Malang: Inlegensia Media 2021. Qs. Amu'minun [23]: 3.
- Sangadah, Siti, Sriyanta, and Muhammad Isa Anshory. "Manajemen Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadis." Tsaqofah 5, no. 1 (2025): 1168–69. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i1.4757>.
- Uno Hamzah B. Teori Motivasi Dan Pengukurunya: Analisis Di Bidang Pendidikan. Edisi Revisi. Jakarta: Bumi Aksara 2022. Al-Qur'an, Qs. Al-Ankabut [29]: 69. Alwisol. Psikologi Kepribadian. Edisi Revisi. Malang: UMM Press 2021. Qs. Fussilat [41]: 30 Al-Qura'n, Qs. Al-A'raf [7]: 28